

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menurut Piaget dalam Santrock (2009) merupakan sarana untuk menyempurnakan kognitif yang telah muncul pada anak. Anak dianggap telah mempunyai modal untuk bisa memproses informasi dan pendidikan sebagai media agar kognitif anak dapat berkembang ke tingkat selanjutnya. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan untuk membangun SDM (Sumber Daya Manusia) semakin tinggi. Cara pemerintah untuk membangun SDM yang mumpuni adalah dengan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengenyam pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Karena pendidikan tinggi dapat memberikan kesempatan individu untuk mengembangkan keterampilan pribadi agar individu dapat menjadi lebih inovatif, kreatif dan produktif (“Perguruan”, 2011).

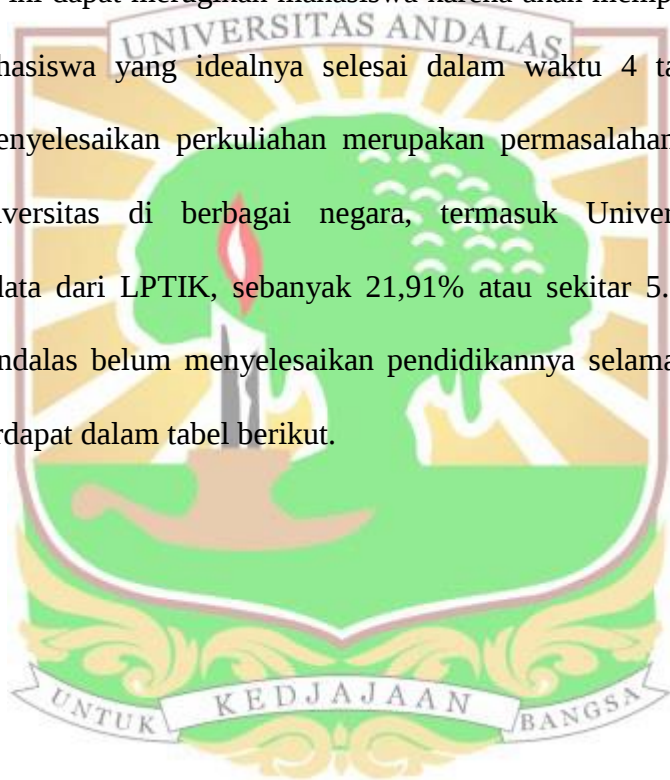
Selain itu, pendidikan tinggi juga bisa menjadi sarana untuk meningkatkan *personal growth* atau meningkatkan perkembangan seseorang ke arah yang lebih baik, terutama pada kemampuan verbal, kuantitatif, berpikir kritis serta penalaran moral (Papalia, Olds & Feldman, 2009). *Personal growth* dan perkembangan kemampuan individu dapat ditingkatkan dengan memberikan mahasiswa kebebasan untuk mengembangkan ilmu serta potensinya. Kebebasan ini diwujudkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh perguruan tinggi yaitu dengan sistem *student-centered learning*. Sistem *student-centered learning* sudah banyak diterapkan di berbagai universitas di Indonesia, salah satunya

adalah Universitas Andalas. *Student-centered learning* menurut Harsono (2008) adalah sistem pembelajaran yang menempatkan mahasiswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri, yaitu dengan memberikan tanggung jawab sepenuhnya mengenai pembelajaran pada mahasiswa. Pada sistem pembelajaran ini, mahasiswa secara aktif menentukan bagaimana jalannya perkuliahan, dengan memberikan usulan mengenai materi-materi kuliah yang akan dipelajari, aktivitas yang akan dilakukan sampai bagaimana proses belajar yang akan dilakukan kedepannya (Froyd & Simpson, 2008).

Menurut Berkley (2010) sistem pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa menjadi aktif dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, keterlibatan dalam belajar cenderung menurun seiring meningkatnya tingkat pendidikan, dimana data menunjukkan keterlibatan yang paling tinggi berada pada tingkat dasar dan menurun sampai pada pendidikan tinggi (Kuh, 2007). Rendahnya keterlibatan mahasiswa ditandai dengan pasifnya mahasiswa baik dalam kegiatan akademik maupun di luar akademik. Kepasifan tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi apatis, tidak adanya keinginan untuk memahami materi kuliah, putus asa, bingung bahkan *burn out* (Reeve, Jang, Carrell, Jeon & Barch, 2004). Indikasi pasifnya mahasiswa di kelas juga dialami oleh mahasiswa Universitas Andalas, dimana hasil observasi peneliti di kelas pada tanggal 28 November 2016 menemukan bahwa pada saat adanya sesi tanya jawab di kelas, hanya tiga mahasiswa yang terlibat aktif dalam tanya jawab tersebut. Hal ini didukung wawancara personal peneliti pada tanggal 28 April 2017 dengan enam mahasiswa Universitas Andalas yang menyebutkan bahwa mahasiswa di

kelasnya cenderung pasif, dimana mahasiswa yang berpartisipasi saat tanya jawab hanya berjumlah sekitar 2 sampai 6 mahasiswa saja.

Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam belajar juga merupakan salah satu penyebab kegagalan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah (Cherif, Adams, Movahedzadeh, Martyn & Dunning, 2014). Usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kegagalan tersebut adalah dengan mengulang mata kuliah. Namun, usaha ini dapat merugikan mahasiswa karena akan memperlambat waktu kelulusan mahasiswa yang idealnya selesai dalam waktu 4 tahun. Lamanya mahasiswa menyelesaikan perkuliahan merupakan permasalahan yang menjadi perhatian universitas di berbagai negara, termasuk Universitas Andalas. Berdasarkan data dari LPTIK, sebanyak 21,91% atau sekitar 5.297 mahasiswa Universitas Andalas belum menyelesaikan pendidikannya selama 4 tahun. Data lengkapnya terdapat dalam tabel berikut.



Tabel 1.1

Mahasiswa Universitas Andalas yang Menyelesaikan Studi Lebih dari 4 Tahun pada Tahun 2016

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa yang masa studinya > 4 tahun	Jumlah Mahasiswa Aktif	Persentase mahasiswa yang studi > 4 tahun
1.	Pertanian	518	2.378	21,78%
2.	Kedokteran	732	2.195	33,35%
3.	MIPA	313	1.963	15,94%
4.	Hukum	367	1.870	19,63%
5.	Ekonomi	434	2.937	14,78%
6.	Peternakan	369	1.972	18,71%
7.	Teknik	651	2.980	21,85%
8.	Ilmu Budaya	388	1.656	23,42%
9.	Ilmu Sosial dan Politik	513	1.816	28,25%
10.	Farmasi	115	637	18,05%
11.	Teknologi Pertanian	343	1.115	30,76%
12.	Kesehatan Masyarakat	85	1.043	8,15%
13.	Keperawatan	73	514	14,20%
14.	Kedokteran Gigi	246	471	58,99%
15.	Teknologi Informasi	150	634	23,66%
		5.297	24.181	21,91%

Sumber: LPTIK Universitas Andalas

Selain itu, pelanggaran terhadap aturan dan norma di perkuliahan juga menjadi salah satu akibat dari rendahnya keterlibatan mahasiswa (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Berbagai pelanggaran aturan maupun norma pun tidak luput dilakukan oleh mahasiswa Universitas Andalas. Berdasarkan observasi peneliti di kelas pada tanggal 28 November 2016, peneliti menemukan satu mahasiswa tidur di kelas, enam mahasiswa memainkan *handphone* bahkan dua mahasiswa mengerjakan tugas mata kuliah lain. Selain itu, salah satu pelanggaran yang umumnya juga dilakukan oleh mahasiswa adalah mencontek maupun plagiarisme, atau yang dapat disebut dengan *academic dishonesty*. Studi mengenai

academic dishonesty yang terjadi pada mahasiswa Universitas Andalas sudah dilakukan oleh Amalia dan Sembiring (2014), dimana hasilnya mahasiswa Universitas Andalas tetap melakukan tindakan *academic dishonesty*, seperti memberi atau menerima jawaban saat kuis atau ujian ataupun mengambil sumber referensi dari orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, meskipun mereka sudah mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran.

Puncak dari rendahnya keterlibatan mahasiswa adalah *drop-out*, dimana mahasiswa beresiko di *drop-out* dari universitas, ketika mahasiswa cenderung melakukan sedikit usaha dalam mengerjakan tugas kuliah, rendahnya keterlibatan dalam aktivitas kuliah dan mengalami beberapa masalah terkait kedisiplinan (Ekstrom, Goertz, Pollack & Rock dalam Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Tingginya mahasiswa yang mengalami *drop-out* merupakan masalah dari berbagai universitas, tidak terkecuali pada Universitas Andalas. Menurut data LPTIK sebanyak 141 mahasiswa angkatan 2010 sampai 2012 terkena *drop-out* dari universitas. Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 28 April 2017 dengan seorang mahasiswa Universitas Andalas, penyebab mahasiswa fakultasnya di *drop-out* dari Universitas rata-rata karena masalah kedisiplinan, dimana mahasiswa tersebut jarang masuk ke kelas sehingga berakibat pada nilainya yang kurang dari standar nilai yang diterapkan oleh universitas.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keinginan belajar dan mengurangi resiko pelanggaran norma maupun aturan di kelas, maka mahasiswa perlu untuk meningkatkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Keterlibatan mahasiswa atau *student engagement* dapat

didefinisikan sebagai kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan universitas, seperti mendengarkan dosen ketika menerangkan pelajaran dan tidak melakukan kegiatan di luar belajar seperti memainkan *handphone*, mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan mengikuti instruksi dosen di kelas serta mau mencurahkan usahanya agar dapat sukses dalam kegiatan belajar dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan universitas (Bomia dkk dalam Gunuc, 2014; Hu & Kuh dalam Towler, 2010; Hu, Kuh, Nystrand, Gamoran dalam Maroco, Maroco, Campos & Fredricks, 2016). Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) mengemukakan ada tiga konstruk yang membentuk *student engagement* yaitu *behavioral*, *cognitive* serta *emotional engagement*. *Behavioral engagement* dapat berupa tingkah laku positif yang dilakukan mahasiswa seperti terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mematuhi aturan dan norma di kelas maupun universitas, serta menghindari perilaku yang akan berdampak buruk seperti bolos atau melanggar peraturan (Fredricks & McColskey, 2012).

Konstruk kedua adalah *cognitive engagement*. *Cognitive engagement* merupakan rasa perhatian dan keinginan mahasiswa untuk belajar sehingga dapat mengarahkan tindakan mahasiswa untuk menginvestasikan dirinya dalam melakukan usaha-usaha agar berhasil dalam kegiatan belajar (Fredericks, Blumenfeld & Paris, 2004; Towler, 2010). Konstruk ketiga adalah *emotional engagement*, merupakan reaksi positif mahasiswa terhadap akademis, universitas, dosen maupun teman kuliah yang ditandai dengan perasaan senang, menikmati serta memiliki perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap kuliah (Fredricks & McColskey, 2012; Towler, 2010).

Seorang mahasiswa yang memiliki *student engagement*, cenderung merasakan emosi yang positif ketika terlibat dalam proses pembelajaran. Emosi positif tersebut dapat memunculkan keinginan agar proses perkuliahan dapat berjalan dengan lancar. Keinginan tersebut dapat diwujudkan dengan perilaku-perilaku positif seperti aktif mendengarkan dosen, bertanya kepada dosen mengenai hal yang tidak dimengerti bahkan mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari, sehingga mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran cenderung lebih aktif ketika di kelas (Reeve, Jang, Carrell, Jeon & Barch, 2004). Perilaku positif tersebut dapat berdampak pada hal-hal yang positif. Beberapa penelitian mengenai *student engagement* menemukan bahwa *student engagement* dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa (Gunuc, 2014), kehadiran mahasiswa, serta dapat mencegah mahasiswa untuk melakukan tindakan berbahaya seperti penggunaan narkoba maupun alkohol dan seks bebas, karena mahasiswa menggunakan waktunya untuk belajar sehingga tidak ada waktu untuk melakukan tindakan yang berbahaya (Lippman & Rivers, 2008).

Berbagai hal positif yang terjadi ketika mahasiswa sudah terlibat aktif dalam proses perkuliahan merupakan indikasi bahwa *student engagement* adalah konstruk dalam diri mahasiswa yang harus ditingkatkan. *Student engagement* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan perasaan positif mahasiswa terhadap belajar sehingga mahasiswa dapat memiliki keinginan dan bersedia mencurahkan waktunya untuk belajar (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Menurut Luthans, Luthans dan Avey (2014) untuk meningkatkan keinginan mahasiswa dalam belajar, hal yang diperlukan adalah mengembangkan kekuatan psikologis yang

ada pada diri mahasiswa. Kekuatan psikologis tersebut tergabung dalam satu variabel yang dinamakan dengan *psychological capital*. *Psychological capital* merupakan studi dan pendekatan psikologi positif mengenai sumber kekuatan manusia dan kapasitas psikologis yang bisa diukur, dikembangkan, dan diatur secara efektif untuk meningkatkan performa individu (Luthans, Avolio, Avey & Norman, 2007). *Psychological capital* merupakan kekuatan positif yang dapat memberikan seseorang energi positif yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, karena dengan adanya energi positif dapat membuat seseorang bisa terhindar dari stres dan dapat menjalankan aktivitas hidupnya secara optimal (Riolfi, Savicki & Richards, 2012).

Psychological capital menurut Luthans, Avey, Avolio, dan Peterson (2010) adalah hal-hal positif yang ditandai dengan individu memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan di kehidupannya, mempunyai tujuan hidup dan optimis akan mencapai tujuan hidupnya serta mampu bertahan dari segala tantangan yang menimpanya. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 28 April 2017 dengan mahasiswa Universitas Andalas, menemukan indikasi rendahnya *psychological capital* pada mahasiswa, dimana empat dari enam mahasiswa Universitas Andalas mengungkapkan bahwa mereka tidak percaya diri ketika ingin bertanya dan mengemukakan pendapat saat diskusi sedang berlangsung. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat mahasiswa Universitas Andalas, mahasiswa Universitas Andalas pun belum memiliki ketahanan untuk bertahan pada tugas yang banyak, sehingga tidak jarang dari mereka menghindari tugas kelompok dan memilih untuk mengerjakan

tugas yang memang harus dikerjakan oleh dirinya sendiri daripada tugas yang dikerjakan bersama-sama, dimana keempat mahasiswa Universitas Andalas mengatakan bahwa terkadang tugas kelompok tidak dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok.

Selain kepercayaan diri dan daya tahan mahasiswa dalam menghadapi tantangan, mahasiswa yang memiliki *psychological capital* dalam dirinya juga harus memiliki harapan pada masa depan dan optimis harapan tersebut akan tercapai (Luthans, Youssef & Avolio, 2007). Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 28 April 2017 dengan mahasiswa Universitas Andalas, menemukan bahwa lima dari enam mahasiswa belum menentukan dengan jelas bagaimana masa depannya nanti, mereka masih menggambarkan secara umum harapan mereka kedepannya, dan mereka belum memiliki rasa optimis yang tinggi mengenai harapannya tersebut.

Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa keempat dimensi tersebut masing-masing juga memiliki pengaruh terhadap *student engagement*. Hal ini dibuktikan dari penelitian Chang dan Chien (2015) mengemukakan bahwa *student engagement* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa. *Self-efficacy* dapat memunculkan keyakinan pada diri mahasiswa untuk belajar dengan baik sehingga memunculkan rasa optimis pada mahasiswa untuk berprestasi dan hal ini yang membuat mahasiswa akan lebih merasa terikat dengan kegiatan belajar. Selain *self-efficacy*, perasaan optimis dapat berperan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam belajar (Nurtilla, Ketonen & Lonka, 2015). Hubungan antara optimis dan *student engagement* pun juga bisa

berlangsung timbal balik, tidak hanya optimis yang dapat meningkatkan *student engagement*, tetapi *student engagement* juga dapat meningkatkan rasa optimis mahasiswa terhadap belajar (Medlin & Faulk, 2011).

Kepercayaan diri dan rasa optimis tersebut dapat memberikan harapan untuk sukses dalam belajar sehingga motivasi belajar pun muncul dan mahasiswa akan merasa lebih terlibat dengan kegiatan belajar (Ganzer, Caltabiano & Hajhashemi, 2015). Selain *self-efficacy*, optimis dan harapan terhadap proses belajar, *student engagement* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan *resilience* atau daya tahan siswa. Hal ini didasarkan pada penelitian dari Sharkey, You dan Schnoebelen (2008) pada siswa menengah, dimana hasilnya mengatakan bahwa meningkatkan daya tahan atau *resilience* merupakan usaha untuk meningkatkan *student engagement* siswa selain membentuk hubungan yang positif antara guru dan murid.

Berdasarkan penjabaran beberapa penelitian yang terkait dengan *student engagement*, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy*, optimis, harapan dan *resilience* yang tergabung dalam satu variabel yaitu *psychological capital*, merupakan konstruk-konstruk yang dapat meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa. Jika *psychological capital* dikenal dalam dunia organisasi, dimana *psychological capital* berpengaruh pada *OCB (Organizational Citizenship Behavior)* (Sufya, 2015), *work engagement* (Yungsiana, Widayarini & Silviandari, 2013) serta peningkatan terhadap performa dan kepuasan dari karyawan (Luthans, Avolio, Avey & Norman, 2007). Saat ini, beberapa penelitian mengenai *psychological capital* sudah dikembangkan dalam bidang pendidikan. Beberapa

penelitian mengungkapkan bahwa *psychological capital* dapat membantu mahasiswa untuk menghadapi stres (Riolli, Savicki & Richards, 2012) dan membantu mahasiswa baru untuk belajar secara efektif (Wen & Lin, 2014). Selain itu, beberapa penelitian juga menemukan bahwa *psychological capital* juga berhubungan positif dengan *student engagement*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Datu dan Valdez (2016) dimana *psychological capital* berhubungan dengan keterikatan dan kemajuan dalam akademik.

Penelitian lain dari Siu, Bakker dan Jiang (2014) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang timbal balik antara *psychological capital* dan *student engagement*, serta adanya pengaruh motivasi intrinsik sebagai mediator antara *psychological capital* dan *student engagement*. Selain penelitian dari Siu, Bakker dan Jiang, penelitian mengenai hubungan antara *student engagement* dengan *psychological capital* juga diteliti oleh You (2016) yang menyatakan bahwa *psychological capital* secara tidak langsung mempengaruhi *student engagement* pada mahasiswa. Secara langsung *psychological capital* dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa bahwa dirinya kompeten dalam belajar (*learning empowerment*) dan *learning empowerment* dapat meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa. Prihatsanti, Ratnaningsih, Rusmawati dan Prasetyo (2016) juga melakukan penelitian dalam rangka *International Congress of Psychology* di Yokohama menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara *psychological capital* dengan *student engagement* pada mahasiswa di Semarang.

Berbagai penelitian mengenai hubungan antara *psychological capital* dengan *student engagement* menunjukkan pentingnya *psychological capital* untuk meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian *psychological capital* dalam bidang pendidikan dan memperkuat penelitian sebelumnya mengenai hubungan *psychological capital* dengan *student engagement*, terutama pada mahasiswa Universitas Andalas. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti bagaimana hubungan antara *psychological capital* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara *psychological capital* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Andalas?
2. Apa gambaran *psychological capital* mahasiswa Universitas Andalas?
3. Apa gambaran *student engagement* mahasiswa Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *psychological capital* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui gambaran *psychological capital* mahasiswa Universitas Andalas.

3. Untuk mengetahui gambaran *student engagement* mahasiswa Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ilmu psikologi, terutama pada psikologi pendidikan.

- b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *student engagement* dan *psychological capital* pada mahasiswa Universitas Andalas serta hubungan *psychological capital* dengan *student engagement*. Jika hasilnya berkorelasi positif diharapkan dari gambaran tersebut universitas, dosen dan mahasiswa dapat berusaha serta berupaya memunculkan *psychological capital* dalam diri mahasiswa.
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai *psychological capital* dan *student engagement*, agar dapat memperbaiki kekurangan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap bagiannya terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latar belakang hubungan antara *psychological capital* dengan *student engagement* pada mahasiswa, masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai teori-teori dari *psychological capital* dan *student engagement*, kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian.
- Bab III : Metode penelitian, bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel, populasi dan sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian serta metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini.
- Bab IV : Hasil dan pembahasan, bagian ini menjelaskan mengenai gambaran dari subjek penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan.
- Bab V : Penutup, bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, kelebihan serta keterbatasan penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.